



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh data tentang keadaan/ kondisi kecerdasan spiritual siswa SMAN 1 Baleendah. Data yang ingin diperoleh yaitu data tentang kecerdasan spiritual siswa yang tinggi dan rendah, selanjutnya apabila telah diperoleh data kecerdasan spiritual yang tinggi berarti siswa tersebut telah mampu memaknai kehidupan dan mengelola diri untuk merespon permasalahan dengan tepat dan bijaksana yang akan mengarah pada meningkatnya kecerdasan spiritual, sebaliknya apabila diperoleh data kecerdasan spiritual yang rendah berarti siswa tersebut belum mampu memaknai kehidupan dan mengelola diri untuk merespon permasalahan dengan tepat dan bijaksana, sehingga diperlukan upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kecerdasan spiritual.

Dengan menggunakan metode deskriptif, maka akan menghasilkan data faktual yang diolah secara kuantitatif berdasarkan informasi statistik maupun secara kualitatif (berdasarkan interpretasi hasil-hasil penelitian).

Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian.

Maksud metode deskriptif dalam penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis tertentu akan tetapi hanya untuk menggambarkan sesuatu hal secara apa adanya tentang gejala atau keadaan dari objek penelitian yang dimaksud.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan program untuk mengembangkan kecerdasan spiritual remaja yang didasarkan pada pengolahan data empirik tentang tingkat kecerdasan spiritual remaja/ siswa. Adapun prosedur penelitian untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Tahap pertama

Tahap pertama merupakan studi pendahuluan, dengan kegiatan yang dilakukan adalah (1) melakukan kajian teoretis tentang konsep-konsep kecerdasan spiritual dan pengembangannya, (2) memotret kondisi aktual tentang remaja/ siswa yang berkenaan dengan pengetahuan dan upaya personel sekolah serta masalah-masalah yang dihadapi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

#### 2. Tahap kedua

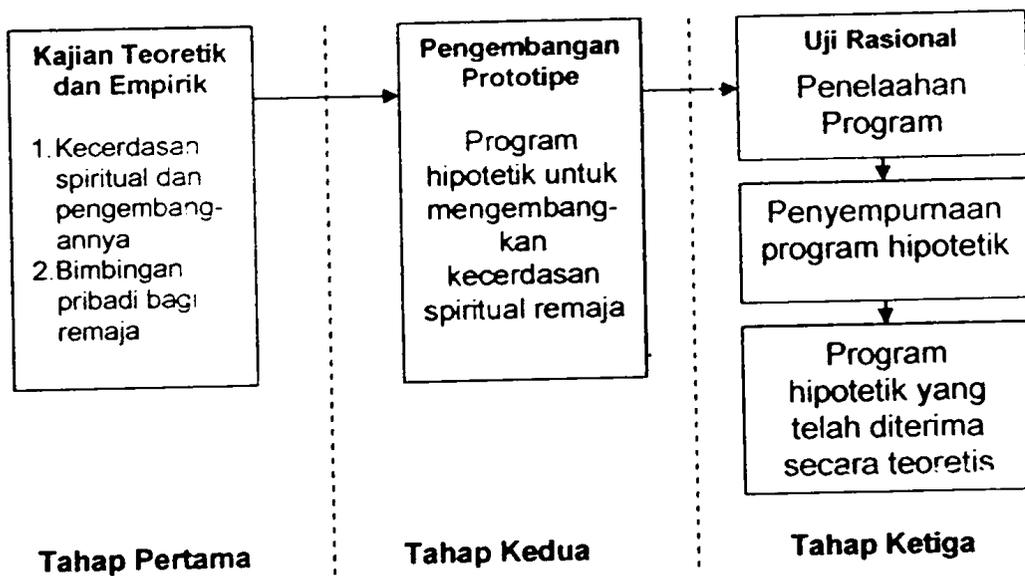
Tahap kedua merupakan tahap untuk menyusun rancangan program bimbingan pribadi hipotetik, berdasarkan kajian teori dan kondisi obyektif di lapangan.

#### 3. Tahap ketiga

Kegiatan pada tahap ini adalah (1) melakukan penelaahan program, (2) merevisi program bimbingan pribadi hipotetik, dan (4)

merumuskan program bimbingan pribadi hipotetik yang telah diterima secara teoritis.

Secara skematis tahapan penelitian yang dilakukan, dapat digambarkan seperti pada gambar berikut.



**Bagan 3.1. Prosedur Penelitian**

### A. Definisi Operasional

Untuk kepentingan penelitian dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam merumuskan definisi operasional, berikut adalah definisi untuk kecerdasan spiritual, program bimbingan pribadi dan remaja khusus untuk penelitian ini berdasarkan pendapat para ahli.

## 1. Definisi Kecerdasan Spiritual

kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang digunakan dalam rangka menyentuh dan mengatasi masalah makna dan nilai, yang pada gilirannya dapat menempatkan tindakan kita dan kehidupan pada wawasan yang lebih luas, lebih kaya dan pada konteks yang lebih memberi makna. Dengan kata lain kecerdasan tersebut dapat membantu remaja dalam menilai bagaimana suatu arah tindakan menjadi bermakna. Terkait dengan kecerdasan spiritual ini, Danah Johar dan Ian Marshal (2001:13), mengemukakan ada sembilan indikator SQ, yaitu; 1) kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), 2) tingkat kesadaran diri yang tinggi, 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, 5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), 8) kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban mendasar, dan 9) mandiri/ *independent*.

Selanjutnya Ari Ginanjar Agustian (2001), mengemukakan berbagai indikator kecerdasan emosional spiritual yang mengambil dasar rukun iman dan rukun islam, yaitu mereka yang memiliki: prinsip bintang (*star principle*), prinsip malaikat (*angle principle*), prinsip

kepemimpinan (*leader principles*), prinsip pembelajaran (*learning principle*), prinsip masa depan (*future principle*), dan prinsip keteraturan- sebagai pembentukan mental. Selanjutnya yang menjadi indikator adalah mereka yang memiliki ketangguhan pribadi serta ketangguhan sosial.

Toto Tasmara (2001) mengemukakan indikator kecerdasan spiritual yang beliau menyebutnya sebagai kecerdasan ruhaniah, yaitu mereka yang memiliki visi, dapat merasakan kehadiran Allah, senantiasa berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar yang tinggi, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar dan bahagia dalam melayani/ membantu.

Berikut adalah aspek kecerdasan spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini.

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), artinya dalam setiap moment kehidupan kita dituntut untuk mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan secara aktif, yang nantinya akan menyebabkan kenyamanan pada diri pribadi dan mampu memberi manfaat bagi orang lain, seperti kata pepatah dimana bumi dipijak disana langit dijunjung.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, maksudnya bahwa pemahaman berikut kesadaran akan keberadaan diri dimiliki serta dipahami oleh individu dalam kehidupannya, sehingga ia memiliki tujuan hidup yang disertai oleh prinsip diri yang kuat. Disamping itu ia

- mengetahui kelebihan serta kelemahan dirinya dan mampu mengelola serta memahaminya untuk mengoptimalkan potensinya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi permasalahan. Manusia dalam rentang kehidupannya akan mengalami berbagai hal, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sehingga mengakibatkan derita dan rasa sakit, pada masa-masa sulit seperti inilah individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang unggul akan mampu menghadapi dan melampaui atau melewati rasa sakit tersebut dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.
  - d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dengan kata lain bahwa setiap individu harus memiliki visi/ pandangan hidup yang jelas serta mampu selalu memberikan dorongan yang konsisten untuk hidup secara bermartabat dan bermanfaat.
  - e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dalam hal ini individu dituntut untuk tidak merugikan orang lain dalam hal apapun dan dalam situasi bagaimanapun. Keinginan untuk tidak merugikan orang lain ini merupakan salah satu indikasi kecerdasan spiritual yang telah berkembang, artinya apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ia tidak memiliki keinginan untuk merugikan orang lain atau berbuat kerusakan terhadap orang lain. Keinginan ini dapat bersumber dari diri individu itu sendiri ataupun dari luar diri idividu.

- f. Memiliki wawasan yang luas sehingga individu cenderung untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik), dalam hal ini individu dituntut untuk memiliki pandangan dan wawasan yang luas, dengan demikian ia akan dapat lebih arif dan cerdas dalam memberikan pandangan, mengambil keputusan serta memiliki kemampuan berfikir yang komprehensif.
- g. Memiliki pemikiran yang kritis, sehingga cenderung untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika" untuk mencari jawaban-jawaban mendasar. Artinya dalam setiap langkah kehidupan individu (dalam hal ini remaja) senantiasa dituntut untuk berfikir dan merenung serta mengetahui hal-hal yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk kehidupannya. kreatifitas dalam berfikir akan sangat membantu untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar tersebut, fenomena atau wilayah kreatifitas ini terkait dengan fungsi dasar manusia, yaitu berfikir, merasa, mengindrakan dan intuisi (jung, 1964 dalam Clark, 1986 dalam Conny S., 1997).
- h. Mandiri, yang dimaksud dengan mandiri disini adalah kemampuan individu dalam mengelola diri dan lingkungannya dengan positif serta jiwa yang independen artinya ia dapat mempertimbangkan berbagai hal yang pada akhirnya mampu mengambil keputusan yang bermanfaat bagi dirinya tanpa merugikan orang lain disekitarnya. Kemandirian ini dapat berupa kemandirian dalam berfikir, kemandirian dalam bertindak, kemandirian dalam

mengambil keputusan, atau singkatnya seperti yang disebutkan dalam ilmu psikologi yaitu memiliki *field independen*

## **2. Definisi Program Bimbingan Pribadi**

Program bimbingan pribadi adalah suatu rancangan yang telah tersusun sedemikian rupa dan terarah untuk memfasilitasi remaja dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Menurut W. S. Winkel (1997:143) Bimbingan pribadi merupakan bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan pergaulan sosial (W. S. Winkel, 1997: 143).

Program bimbingan pribadi kecerdasan spiritual remaja adalah suatu rencana kegiatan yang telah tersusun sedemikian rupa dan terarah untuk memfasilitasi remaja dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Mengacu pada indikator kecerdasan spiritual yang telah berkembang, aspek-aspek dalam program bimbingan kecerdasan spiritual remaja meliputi; dasar pemikiran/ rasional, visi dan misi program bimbingan, tujuan bimbingan, struktur program atau kegiatan layanan (layanan dasar, layanan resposif, layanan

individual, dan layanan kelompok), strategi pelaksanaan, sarana dan prasarana, kerjasama dengan pihak terkait, dan evaluasi program.



### 3. Definisi Remaja

Remaja diartikan sebagai individu yang tengah berada pada rentang usia diatas anak-anak dan dibawah dewasa. Pada masa remaja ini terjadi serangkaian perubahan fisik maupun "lingkungan sosial" yang dapat berakibat baik positif maupun negatif terhadap sikap dan perilaku remaja. Sikap dan perilaku remaja ini dinilai sangat rentan untuk terpengaruh oleh stimulus yang menghampirinya karena pada masa remaja ini mereka mempunyai kecenderungan dan keinginan yang besar untuk mencoba / melakukan sesuatu yang dianggap baru bagi mereka baik dengan pertimbangan yang matang maupun tidak. Namun demikian dalam diri remaja ada sesuatu yang dapat mengendalikan perilakunya yaitu suara hati (Elizabeth B. Hurlock: 226), peranan suara hati ini sangat penting untuk mengekang atau mengendalikan perilaku-perilaku yang negatif ataupun perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok.

Adapun yang dimaksud dengan remaja pada penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang usianya berada pada rentang usia antara 16 tahun sampai dengan 18 tahun.

## **B. Metode dan Pengembangan Alat Pengumpul Data**

### **1. Metode Pengumpul Data**

Metode pengumpul data merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

#### **a. Angket**

Tujuan digunakannya angket dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran kecerdasan spiritual siswa SMAN1 Baleendah. Karena dengan angket dapat mengumpulkan data kepada sejumlah responden dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif singkat. Setiap responden dapat menerima sejumlah pertanyaan/pernyataan yang sama. Dengan angket pula responden mempunyai kebebasan untuk memberikan keterangannya, responden mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan, dan dengan angket pengaruh subjektif dapat dihindarkan.

Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Jika dalam wawancara dilakukan dengan komunikasi secara lisan maka dalam angket komunikasi tersebut dilakukan secara tertulis. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan/ pernyataan secara tertulis pula. Seperti halnya dalam wawancara, angketpun dapat

bersifat langsung atau tidak langsung. Angket disebut bersifat langsung apabila diberikan kepada responden untuk meminta keterangan mengenai dirinya. Misalnya angket kepada mahasiswa untuk memperoleh keterangan mengenai diri mereka. Angket tidak langsung apabila disampaikan kepada responden untuk meminta keterangan mengenai oranglain. Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dengan cara menjawabnya pula dilakukan secara tertulis. Angket merupakan alat teknik pengumpul data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi dengan angket dilakukan secara tertulis, dan responden memberikan jawaban secara tertulis pula. Angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu angket terbuka dan angket tertutup, dalam penelitian ini digunakan angket tertutup yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda silang pada kolom atau tempat yang sesuai.

Kelebihan lain dalam penggunaan angket yaitu bentuk kuesioner ini tidak memerlukan hadirnya peneliti langsung, dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden, dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dapat dibuat anonym sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu dalam menjawab, dan dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pernyataan yang benar-benar sama.

### **b. Wawancara**

Tujuan digunakannya metode wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengenai kontribusi dari pihak sekolah, dalam memberikan layanan bimbingan yang khususnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Karena dengan wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa batas umur dan tidak dibatasi dalam kemampuan membaca dan menulis, artinya orang yang tidak dapat membaca atau menulispun dapat diajak wawancara. Juga dapat dilaksanakan secara serempak sambil mengobservasi. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab ) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung.

### **c. Observasi**

Tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui fasilitas sarana dan prasarana layanan bimbingan yang ada di SMAN1 Baleendah. Observasi digunakan dalam penelitian ini karena dapat secara langsung memperoleh data berbagai aspek tingkah laku dan situasi tertentu, juga yang diobservasi tidak merasa terbebani harus menulis seperti pada angket dan menjawab pertanyaan dalam wawancara. Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di sekolah maupun

di luar sekolah, observasi merupakan salah satu teknik yang sederhana dan tidak memerlukan keahlian yang luar biasa. Observasi dapat dilakukan dengan berencana atau insidental, observasi berencana telah dipersiapkan secara sistematis, baik mengenai waktunya, alatnya, maupun aspek-aspek yang akan diobservasi. Sedangkan observasi insidental dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Jika observasi dilakukan dengan cermat, maka kita akan memperoleh data perilaku siswa yang lebih objektif.

Dilihat dari hubungan antara observer, dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipatif.

## **2. Pengembangan Alat Pengumpul Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan spiritual, yang dikembangkan dan dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori dari Danah Johar dan Ian Marshal, yang disusun dalam bentuk skala 0-3 (sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai). Angket tersebut dikembangkan dalam penelitian ini karena program hipotetik bimbingan individual yang akan dirancang adalah mengenai kecerdasan spiritual siswa, sehingga tingkat kecerdasan spiritual siswa pada saat penelitian harus diketahui terlebih dahulu.

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan variabel kecerdasan spiritual yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk aspek. Selanjutnya dari setiap aspek tersebut dibuat sub aspek dan dari tiap sub aspek dijabarkan lagi menjadi indikator yang selanjutnya menjadi acuan untuk menyusun butir –butir pernyataan instrumen. Instrumen kecerdasan spiritual disusun untuk mengungkap tingkat kecerdasan spritual remaja serta mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan/ *need assasement* yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual remaja. Gambaran kisi-kisinya adalah sebagai berikut.

**a. Kisi-kisi Angket Kecerdasan Spiritual**

**TABEL 3.1 KISI-KISI INSTRUMEN  
KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA (SEBELUM UJI COBA)**

No	Aspek dan Sub aspek	Indikator	Jumlah Butir	No. Butir
A.	Kemampuan bersikap fleksibel 1. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	a. Mampu melakukan komunikasi lisan dengan semua orang	3	1-3
		b. Mampu melakukan komunikasi secara tertulis dengan semua orang	3	4-6
		c. Mengeluarkan kata-kata yang halus/ tidak menyinggung perasaan orang lain	4	7-10
		d. Menghindari sikap bohong	4	11-14
	2. Aktif dalam berbagai kegiatan	a. Turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial	2	15-16
		b. Turut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi	2	17-18

	3. Mampu beradaptasi dengan mudah	a. Mampu menyesuaikan diri di tempat yang baru	4	19-22
	4. Sikap terbuka terhadap perubahan	a. Toleran dalam bergaul	5	23-27
		b. Menerima berbagai perubahan	4	28-31
		c. Dapat memanfaatkan atas perubahan yang terjadi	1	32
B.	Kesadaran diri yang tinggi			
	1. Sikap dan perilaku sebagai makhluk Tuhan	a. Selalu menjalankan kewajiban beragama	2	33-34
		b. Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan tercela	2	35-36
		c. Menjaga moral	3	37-39
		d. Berbuat amal baik	2	40-41
		e. Sikap toleransi dengan pemeluk agama lain	1	42
		f. Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama	4	43-46
	2. Pemahaman diri	a. Memahami kekuatan dan kelemahan diri	3	47-49
		b. Dapat memanfaatkan kekuatan diri	3	50-52
		c. Dapat mengatasi kelemahan diri	2	53-54
	3. Sikap asertif	a. Mampu mengatakan 'ya' dan 'tidak' dengan tegas	2	55-56
		b. Berperilaku wajar dalam menghadapi situasi tertentu	3	57-59
		c. Terus terang dan apa adanya tanpa pretensi pada diri sendiri dan orang lain	1	60
		d. Menghindari sikap pura-pura dan buruk sangka	3	61-63

C.	Kemampuan dalam menghadapi masalah 1. Pengelolaan Emosi	a. Tenang dalam menghadapi masalah	2	64-65	
		b. Proaktif dalam menghadapi masalah	4	66-69	
		c. Kemampuan dalam mengatasi rasa bersalah	2	70-71	
		d. Kemampuan dalam menangani rasa kecewa	2	72-73	
	2. Mengendalikan situasi	a. Memandang masalah dengan objektif	2	74-75	
		b. Bersikap dan bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah	3	76-78	
c. Hati-hati		4	79-82		
D.	Memiliki visi dan nilai hidup 1. Tujuan Hidup	a. Memiliki tujuan hidup yang jelas	1	83	
		b. Berupaya untuk dapat mencapai tujuan hidup	2	84-85	
	2. Taat asas	a. Taat aturan	5	86-90	
		b. Tidak main hakim sendiri	3	91-93	
		c. Jujur dan tidak berbuat curang	2	94-95	
		d. Selalu mengantisipasi segala yang menghambat dalam berbuat sesuatu	2	96-97	
	3. Cita-cita	a. Memiliki cita-cita	2	98-99	
		b. Berupaya untuk dapat meraih cita-cita	3	100-103	
	4. Disiplin	a. Menghargai waktu	2	104-105	
		b. Biasa bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab	2	106-107	
		c. Biasa mematuhi tata tertib			
				3	108-110
E.	Keengganan untuk menyebabkan kerugian 1. Sikap	a. Memiliki keinginan untuk menolong orang lain	2	111-112	
		b. Menolong orang yang sedang mengalami			
				2	113-114

		kesulitan/ musibah		
	2. Perilaku	c. Bersikap sopan dan tertib	3	115-118
		d. Menghindari kata-kata kasar	2	119-120
	3. Rela berkorban	a. Tidak melakukan hal yang dapat mengganggu orang lain	2	121-122
		b. Menghindari sikap yang licik	3	123-125
		a. Bersikap dan berperilaku dengan ikhlas dan atas kehendak sendiri untuk mendahulukan kepentingan orang lain	4	126-130
		b. Menghindari sikap egois	2	131-132
F.	Memiliki wawasan yang luas			
	1. Sikap nalar terhadap pemikiran diri sendiri	a. Senang menyampaikan pendapat dalam berbagai forum/ kegiatan	1	133
		b. Selalu mempertimbangkan buah fikiran orang lain	2	134-135
		c. Tidak bersikap egois	2	136-137
		d. Tidak bersikap fanatic	2	138-140
	2. Motivasi belajar	a. Memiliki keinginan untuk berprestasi	2	141-142
		b. Memiliki kebutuhan untuk selalu mempelajari hal yang baru	2	143-144
	3. Mencintai ilmu	c. Menghindari sikap dan tindakan sia-sia dalam belajar	4	145-149
		d. Frekwensi belajar	3	150-153
		a. Gemar membaca	2	154-155
		b. Senang bertanya	2	156-157
		c. Menggunakan waktu luang untuk belajar	2	158-159
		d. Belajar sepanjang masa	2	160-161
G.	Berfikir kritis			
	1. Berinisiatif	a. Punya keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik	2	162-163
		b. Berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginan	2	164-165
		c. Cerdik	2	166-167
		d. Berani	2	168-169

	2. Berfikir matang	a. Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas	2	170-171
		b. Tidak tergesa-gesa dalam bertindak	3	172-175
		c. Biasa meminta pendapat orang lain	1	176
H.	Kemandirian 1. Bertindak secara mandiri	a. Enggan untuk merepotkan orang lain	2	177-178
		b. Bersikap dan berperilaku lebih mengandalkan inisiatif	2	179-180
		c. Memiliki kemampuan dan tanggung jawab pada diri sendiri secara konsekwen	2	181-182

Kisi-kisi tersebut diturunkan dari definisi operasional, dengan memperhatikan indikator-indikator dan masukan dari para pembimbing serta para penimbang dengan judgement instrumen oleh tiga orang ahli dalam pengembangan instrumen.

secara lebih rinci berikut adalah tahapan yang ditempuh dalam pengembangan instrument tersebut diatas.

- a. Menyusun kisi-kisi tentang variabel kecerdasan spiritual.
- b. Pengembangan butir-butir pernyataan, dengan melihat indikator dari setiap aspek.
- c. Menimbang rumusan butir-butir pernyataan. Penimbangan ini dimaksudkan untuk menentukan validitas isi (*content validity*), dengan melihat kecocokan antara isi pernyataan dengan aspek yang diukur, disamping itu juga melihat kelayakan rumusan pernyataan dalam angket. Masukan dari ketiga orang ahli tersebut diantaranya; pertama harus menggunakan bahasa Indonesia yang umum untuk beberapa butir item yang diketahui menggunakan bahasa Indonesia yang tidak

umum, kedua yaitu butir pernyataan yang ditulis diusahakan untuk bersifat operasional, ketiga disarankan untuk menggabungkan beberapa indikator yang hampir sama karena jika indikator-indikator tersebut diturunkan ke dalam butir pernyataan mengandung makna yang sama, keempat bahwa tidak untuk semua item harus menggunakan kata 'dapat'.

- d. Mengujicobakan instrument, Instrumen yang sudah ditimbang, kemudian diuji cobakan kepada 40 orang siswa. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui validitas konstruk (*construct validity*) dan reliabilitas. *Construct validity* mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan merefleksikan konstruksi teori yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut (Suryabrata, 2000). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur.

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan kategori tingkat kecerdasan spiritual khusus untuk penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kecerdasan spiritual remaja dengan klasifikasi tinggi apabila diperoleh skor  $X \geq 51$  persen dari skor total.
- 2) Kecerdasan spiritual remaja dengan klasifikasi rendah apabila diperoleh skor  $X \leq 50$  persen dari skor total.

Instrumen yang kedua dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, untuk mengungkap sarana dan prasarana layanan bimbingan

dan konseling di SMAN1 Baleendah, dimulai dari personil layanan bimbingan, buku-buku pedoman layanan bimbingan dan konseling, alat pengumpul data, alat penyimpan data, perlengkapan administrasi, serta ruang bimbingan dan konseling. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut.

**b. Kisi-kisi Observasi**

Tabel 3.2

**KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek yang diobservasi	Sumber data
1.	Personil a. Guru pembimbing b. Konselor	Kepala sekolah
2.	Buku-buku pedoman a. Program bimbingan b. Kurikulum bimbingan c. Buku-buku sumber layanan d. Satuan kegiatan layanan bimbingan	Guru pembimbing
3.	Instrumen pengumpul data a. Angket b. Pedoman wawancara c. Daftar cek masalah d. Pedoman observasi e. Daftar nilai prestasi f. Blanko sosiometri	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>g. Data pribadi siswa</li> <li>h. Tes psikologis</li> <li>i. Catatan anekdot</li> </ul>	
4.	<p>Dokumen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kartu pribadi</li> <li>b. Kartu konseling</li> <li>c. Buku catatan studi kasus</li> <li>d. Buku home visit</li> </ul>	
5.	<p>Pelengkapan administrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Blanko surat</li> <li>b. Kartu panggilan siswa</li> <li>c. Dokumentasi surat</li> <li>d. Papan informasi</li> <li>e. Alat tulis</li> <li>f. Buku tamu</li> </ul>	
6.	<p>Fasilitas ruangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ruang kerja pembimbing</li> <li>b. Ruang bimbingan pribadi</li> <li>c. Ruang bimbingan kelompok</li> <li>d. Ruang dokumentasi</li> </ul>	

Sedangkan instrumen yang ketiga adalah pedoman wawancara, untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan layanan bimbingan akademik yang dilaksanakan oleh guru pembimbing, mengenai layanan

bimbingan dan konseling meliputi program bimbingan, proses layanan bimbingan dan konseling, hasil yang dicapai serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Berikut adalah pedoman wawancaranya.

### c. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Tabel 3.3

#### KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Sub Aspek
1	Personil (Guru pembimbing, guru mata pelajaran dan, kepala sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jumlah</li> <li>b. Latar belakang pendidikan</li> <li>c. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan KS siswa</li> <li>d. Kebijakan yang dibuat untuk meningkatkan KS siswa</li> </ul>
2	Pelaksanaan bimbingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan               <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Tujuan umum</li> <li>2) Tujuan khusus</li> </ul> </li> <li>b. Penyusunan program               <ul style="list-style-type: none"> <li>3) Landasan penyusunan program</li> <li>4) Kebutuhan siswa</li> <li>5) Metoda dan cara yang digunakan dalam membimbing</li> </ul> </li> <li>c. Jumlah siswa</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>6) Kelas X</li> <li>7) Kelas XI</li> <li>8) Kelas 3</li> </ul> <p>d. Proses pemberian layanan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>9) Jenis layanan</li> <li>10) Prioritas layanan</li> <li>11) Bentuk layanan</li> </ul> <p>e. Hasil</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>12) Keberhasilan pencapaian tujuan</li> <li>13) Pemenuhan kebutuhan</li> </ul> <p>f. Faktor pendukung dan penghambat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>14) Lembaga</li> <li>15) Rekan sejawat</li> </ul>
--	---

### 3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi sekolah menengah di SMAN1 Baleendah yang duduk di kelas XI, sebanyak 7 (tujuh) kelas, guru pembimbing SMAN 1 Baleendah yang berjumlah 6 (enam) orang, dan 1 (satu) orang kepala sekolah SMAN 1 Baleendah.

#### a. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek penelitian yang menjadi sumber data dan responden dalam penelitian secara keseluruhan adalah 352 orang. Untuk lebih jelas ada pada tabel berikut.

Tabel 3.4.

## JUMLAH SUBJEK PENELITIAN

			JUMLAH		
			Laki-laki	Perempuan	
1	Siswa	XI	152	194	346
2	Guru Pembimbing		1	5	6
5	Kepala Sekolah		1		1
Total jumlah subjek penelitian					352

## b. Responden Penelitian

Responden atau juga sering disebut objek penelitian memberikan kontribusi berupa data penelitian, mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing yang tugasnya pada bidang bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru pembimbing mengetahui perkembangan siswa didik berikut perilaku serta kebiasaan dan potensi yang dimiliki masing-masing siswa didiknya. Guru pembimbing yang ada di SMAN 1 Baleendah seluruhnya berjumlah 6 (enam) orang. Selain guru pembimbing yang menjadi responden adalah kepala sekolah, dan siswa/i yang berusia antara 16 tahun s/d 18 tahun yaitu kelas XI SMAN 1 Baleendah dengan jumlah populasi 346 orang siswa. Untuk lebih jelas berikut adalah jumlah populasi dalam bentuk tabel.



TABEL 3.5.  
POPULASI PENELITIAN

Kelas	Jumlah	Jumlah Total
XI IPA	170 Orang	346 orang
XI IPS	157 Orang	
XI BAHASA	19 Orang	

Dari populasi tersebut diatas, selanjutnya diambil sampel dengan teknik sampling kelompok berimbang acak. Berikut adalah gambaran sampel dalam bentuk tabel.

Tabel 3.6  
SAMPEL PENELITIAN

Kelas	Jumlah siswa	Sampel	Jumlah Total Sampel
XI IPA 1	43	17	138 orang
XI IPA 2	43	17	
XI IPA 3	41	16	
XI IPA 4	43	17	
XI IPS 1	40	16	
XI IPS 2	40	16	
XI IPS 3	39	16	
XI IPS 4	38	15	
XI BHS	19	8	

#### **4. Lokasi Penelitian**

Sumber data yang diperoleh melalui pedoman observasi daftar cek adalah di lokasi SMUN 1 Baleendah, tentang sarana prasarana, yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Alasan lokasi tersebut dijadikan tempat penelitian karena unit kerja peneliti adalah fillial dari sekolah tersebut sehingga memungkinkan untuk dapat menghindari bias data jika terjadi manipulasi dari responden. Disamping itu pula siswa SMAN1 Baleendah bersifat heterogen, baik ditinjau dari lokasi tempat tinggal, ada yang bertempat tinggal di perkotaan, maupun pedesaan, ditinjau dari segi ekonomi pun sangat beragam, sehingga responden dalam penelitian ini dapat mewakili remaja pada umumnya.

Dengan demikian yang menjadi subjek peneliti adalah siswa SMAN1 Baleendah kelas XI, para guru pembimbing dan kepala sekolah. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah lokasi SMAN1 Baleendah beserta sarana dan prasarannya.

#### **5. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data**

##### **a. Prosedur Pengolahan Data**

Prosedur yang pertama dilakukan adalah observasi lokasi penelitian, untuk memperoleh data awal mengenai subjek penelitian.

Setelah diperoleh data awal, prosedur yang kedua dilakukan uji keterbacaan instrument. Dari hasil uji keterbacaan tersebut diperoleh bahwa untuk kalimat pada no. siswa/I tidak memahami arti kata rasial.

Setelah uji keterbacaan, prosedur yang ketiga adalah uji coba instrument. Uji coba ini dilakukan untuk melihat reliabilitas instrument dan validitas butir item pernyataan.

1) Uji validitas butir (skala dengan kategori jawaban 0-3)

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan guna menetapkan apakah butir gugur (tidak valid) atau tidak (valid).

Untuk uji validitas butir digunakan rumus uji daya pembeda karena skor yang dihasilkan instrumen adalah 3, 2, 1 dan 0. Rumus uji daya pembeda adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\frac{\Sigma(x_a - \bar{x}_a)^2 + \Sigma(x_b - \bar{x}_b)^2}{n(n-1)}}$$

(Suprian AS, 1994:53)

Keterangan:

$$\Sigma(x_a - \bar{x}_a) = \Sigma x_a^2 - \frac{(\Sigma x_a)^2}{n}$$

$$\Sigma(x_b - \bar{x}_b) = \Sigma x_b^2 - \frac{(\Sigma x_b)^2}{n}$$

$\bar{x}_a$  = skor rata-rata pada item tertentu untuk kelompok atas

$\bar{x}_b$  = skor rata-rata pada item tertentu untuk kelompok bawah

$n$  = jumlah subjek

Jika  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel dengan  $df = dk = \text{derajat kebebasan} = (n_1 + n_2 - 2)$  pada  $\alpha = 0.01$ , maka perbedaan signifikan dan item adalah valid.

Dengan bantuan komputer program *excel*, hasil perhitungan instrument penelitian menunjukkan dari 182 butir pernyataan yang dikembangkan, terdapat 84 butir yang tidak valid dan 98 butir pernyataan valid. Butir-butir yang valid memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel = 0,8486 pada taraf signifikan 0.99 %. Dengan demikian butir-butir tersebut layak digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Keseluruhan hasil perhitungan uji validitas terdapat pada lampiran.

## 2) Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah diperoleh hasil akhir seleksi butir. Pengujian dilakukan untuk melihat kemampuan butir, untuk menghasilkan skor yang relatif konsisten.

Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha karena skor butir instrument yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skor interval 0 sampai 4 (Suharsimi Arikunto, 1999:173), dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

(Suharsimi Arikunto, 1999:193)

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir

$\sigma_i^2$  = varians total

Uji reliabilitas instrument dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows versi 11.0, sub program Scale*. Dengan menggunakan teknik Alpha, diperoleh reliabilitas sebesar 0.9768, artinya instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Hasil perhitungan reliabilitas terdapat pada lampiran.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut, maka terdapat perubahan nomor item, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7.

KISI-KISI KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA (SETELAH UJI COBA)

No	Aspek dan Sub aspek	Indikator	No. Butir
A.	Kemampuan bersikap fleksibel		
	1. kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	a. Mampu melakukan komunikasi lisan dengan semua orang b. Mampu melakukan komunikasi secara tertulis dengan semua orang	1-2 3-4

		c. Mengeluarkan kata-kata yang halus/ tidak menyinggung perasaan orang lain	5-7
		d. Menghindari sikap bohong	8-10
	2. Aktif dalam berbagai kegiatan	a. Turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial	11
		b. Turut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi	12
	3. mampu beradaptasi dengan mudah	a. Mampu menyesuaikan diri di tempat yang baru	13-14
	4. sikap terbuka terhadap perubahan	a. Toleran dalam bergaul	15-16
		b. Menerima berbagai perubahan	17-18
		c. Dapat memanfaatkan atas perubahan yang terjadi	19
B.	Kesadaran diri yang tinggi		
	2. sikap dan perilaku sebagai makhluk Tuhan	a. Selalu menjalankan kewajiban beragama	20
		b. Menjaga moral	21-22
		c. Berbuat amal baik	23
		d. Sikap toleransi dengan pemeluk agama lain	24
		e. Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama	25-26
	2. pemahaman diri	a. Memahami kekuatan dan kelemahan diri	27-28
		b. Dapat memanfaatkan kekuatan diri	29
		c. Dapat mengatasi kelemahan diri	30-31
	3. Sikap Asertif	a. Mampu mengatakan 'ya' dan 'tidak' dengan tegas	32
		b. Berperilaku wajar dalam menghadapi situasi tertentu	33-34
		c. Terus terang dan apa adanya tanpa pretensi pada diri sendiri dan orang lain	35
		e. Menghindari sikap pura-pura dan buruk sangka	36-37

C. Kemampuan dalam menghadapi masalah	2. Pengelolaan Emosi	a. Tenang dalam menghadapi masalah	38
		b. Proaktif dalam menghadapi masalah	39-42
		c. Kemampuan dalam mengatasi rasa bersalah	43
	2. mengendalikan situasi	a. Memandang masalah dengan objektif	44
	b. Bersikap dan bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah	45-46	
	c. Hati-hati	47-49	
D. Memiliki visi dan nilai hidup	1. Tujuan Hidup	a. Berupaya untuk dapat mencapai tujuan hidup	50
	2. Taat asas	a. Taat aturan	51-52
		b. Tidak main hakim sendiri	53
		c. Jujur dan tidak berbuat curang	54-55
		d. Selaiu mengantisipasi segala yang menghambat dalam berbuat sesuatu	56
	3. Cita-cita	a. Berupaya untuk dapat meraih cita-cita	57-59
	4. Disiplin	a. Menghargai waktu	60
		b. Biasa bekerja secara tuntas dan bertanggung jawab	61-62
		c. Biasa mematuhi tata tertib	63-65
E. Keengganan untuk menyebabkan kerugian	1. Sikap	a. Menolong orang yang sedang mengalami kesulitan/ musibah	66
		b. Bersikap sopan dan tertib	67-69
		c. Menghindari kata-kata kasar	70-71
	2. Perilaku	a. Tidak melakukan hal yang dapat mengganggu orang lain	72-73
	b. Menghindari sikap yang licik	74-75	

	3. Rela berkorban	a. Bersikap dan berperilaku dengan ikhlas dan atas kehendak sendiri untuk mendahulukan kepentingan orang lain b. Menghindari sikap egois	76-77 78
F.	Memiliki wawasan yang luas 1. Sikap nalar terhadap pemikiran diri sendiri	a. Selalu mempertimbangkan buah fikiran orang lain b. Tidak bersikap egois c. Tidak bersikap fanatik	79-80 81 82
	2. Motivasi belajar	a. Memiliki kebutuhan untuk selalu mempelajari hal yang baru b. Menghindari sikap dan tindakan sia-sia dalam belajar c. Frekwensi belajar	83-84 85-86 87
	3. Mencintai ilmu	a. Senang bertanya b. Menggunakan waktu luang untuk belajar c. Belajar sepanjang masa	88 89 90
G.	Berfikir kritis 1. Berinisiatif	a. Berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginan b. Cerdik c. Berani	91 93 93
	2. Berfikir matang	1. Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas 2. Tidak tergesa-gesa dalam bertindak	94 95
H.	Kemandirian 1. Bertindak secara mandiri	1. Enggan untuk merepotkan orang lain 2. Bersikap dan berperilaku lebih mengandalkan inisiatif 3. Memiliki kemampuan dan tanggung jawab pada diri sendiri secara konsekwen	96 97 98

## b. Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari hasil penelitian berdasarkan angket, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik prosentase. Metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian sehingga dapat menggambarkan karakteristik konsep diri siswa SMAN1 Baleendah.

Prosentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang diprosentasekan dan disajikan tetap berupa prosentase, yang diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. mentally data dengan mencari frekwensi setiap alternatif jawaban,
2. mentabulasi data,
3. memprosentasekan data, untuk setiap alternatif jawaban guna mendapatkan gambaran secara deskriptif dengan mempergunakan rumus sebagai berikut.

$$p = f/n \times 100\%$$

keterangan:

p = prosentase

f = frekwensi

n = jumlah responden

Data yang terkumpul dari hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara, selanjutnya dianalisis dengan mendeskripsikan dari setiap alternatif jawaban. Apabila dari hasil

data diperoleh keterangan bahwa siswa SMAN1 Baleendah, secara mayoritas memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, Fasilitas layanan bimbingan dan konseling belum memadai maka akan dikembangkan program bimbingan pribadi yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan yang guna meningkatkan kecerdasan spiritual yang rendah mengarah kepada kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, jika siswa SMAN1 Baleendah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, berarti siswa tersebut menunjukkan telah memiliki kemampuan untuk memaknai pengalaman dan kemampuan yang tinggi dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan positif, bijak dan arif tanpa menghadapi rintangan yang berarti, maka pengembangan program mengarah kepada bimbingan dan pembinaan untuk mengelola/ memelihara potensi yang ada.



